



Orang Mapor dan Strategi Bertahan dalam Pemanfaatan Obat Tradisional di Era Modernisasi

Nadila¹, Iskandar Zulkarnain², Herza³

^{1,2,3}Universitas Bangka Belitung

Email : nadilad880@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 08, 2025

Revised September 11, 2025

Accepted September 13, 2025

Keywords:

Utilization of Traditional
Medicine, Mapor Tribe,
Bangka

ABSTRACT

The rapid pace of modernization has had a significant impact on indigenous communities, including the Mapor people. While modernization offers easier access to modern healthcare services, it also erodes the existence and sustainability of traditional knowledge, particularly in the use of traditional Mapor medicines. The Mapor people, who possess a wealth of knowledge about plant use passed down through generations, now face serious threats in the form of the expansion of their customary forests, the marginalization of their knowledge, the declining interest of the younger generation in learning about it, and competition from modern medical treatments considered more practical. These issues have raised academic concerns about how the Mapor people can maintain their identity and knowledge amidst the onslaught of globalization. Therefore, this study aims to analyze in depth the various strategies implemented by the Mapor people in maintaining and preserving their traditional medicinal practices in the contemporary era, as well as to understand the supporting and inhibiting factors in this process. The purpose of this study is to determine the use of traditional medicinal plants that have long existed to be recognized by the wider community and to analyze the socio-cultural practices of the Mapor people. Theoretically, this study uses social practices pioneered by Pierre Bourdieu. There are four key indicators in analyzing a problem, namely the field, habitus, symbolic violence, capital, and strategy. The method used in this study is a descriptive qualitative research method with data collection techniques of interviews, observation, and documentation. Data sources used in this study come from primary and secondary data. The results of this study revealed that the process of erosion of the use of traditional medicines by the Mapor people occurred due to the agricultural expansion carried out by PT. Gunung Pelawan Lestari (GPL) against Mapor forests, then had implications for aspects of the use of traditional plants such as lack of raw materials, no regeneration and competition with modern medicines. Meanwhile, the Mapor people's strategy in maintaining traditional medicinal plants was formed through customs that have been carried out for generations inherited from their ancestors. In addition, the Mapor people also have concrete steps starting from preserving traditional socialization, preserving the Utilization of Family Medicinal Plants (TOBA).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

ABSTRAK

**Article history:**

Received September 08, 2025

Revised September 11, 2025

Accepted September 13, 2025

Kata Kunci :*Pemanfaatan Obat Tradisional,
Suku Mapor, Bangka*

Modernisasi yang terus melaju pesat membawa dampak signifikan bagi komunitas adat, termasuk bagi Orang Mapor. Di satu sisi, modernisasi menawarkan kemudahan akses terhadap layanan kesehatan modern, namun di sisi lain, akan mengikis keberadaan, dan keberlanjutan pengetahuan tradisional, khususnya dalam hal pemanfaatan obat-obatan tradisional orang Mapor. Orang Mapor, yang memiliki kekayaan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan yang diwariskan secara turun-temurun, kini menghadapi ancaman serius berupa ekspansi hutan adat, marginalisasi pengetahuan, berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya, serta kompetisi dengan obat-obatan medis modern yang dianggap lebih praktis. Permasalahan ini memunculkan kegelisahan akademik mengenai bagaimana orang Mapor dapat mempertahankan identitas dan pengetahuannya di tengah gempuran arus globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai strategi yang diterapkan oleh Orang Mapor dalam mempertahankan dan melestarikan praktik pemanfaatan obat tradisional di era kontemporer, serta untuk memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan Obat-obatan tradisional yang sudah lama ada untuk dikenali oleh masyarakat secara luas dan untuk menganalisis praktek sosial budaya masyarakat yang terjadi di orang mapor. Secara teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori praktik sosial yang dipelopori oleh *Pierre Bourdieu* ada 4 indikator kunci dalam menganalisis suatu persoalan diantaranya arena (*field*), habitus, kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*) dan strategi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa proses tergerusnya pemanfaatan obat-obatan tradisional orang mapor terjadi karna adanya ekspansi agraria yang dilakukan oleh PT. Gunung Pelawan Lestari (GPL) terhadap hutan-hutan Mapor, kemudian berimplikasi terhadap aspek-aspek pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan tradisional seperti kurangnya bahan baku, tidak ada regenerasi dan persaingan dengan obat-obatan modern. Sedangkan strategi orang Mapor dalam mempertahankan tanaman obat tradisional terbentuk melalui merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun yang diwarisi oleh nenek moyang. Selain itu, orang mapor juga mempunyai langkah kongkrit dimulai dari melestarikan sosialiasi adat, melestarikan Pemanfaatan tumbuhan obat keluarga (TOBA).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Nadila

Universitas Bangka Belitung

E-mail: nadilad880@gmail.com



PENDAHULUAN

Praktek sosial adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus (*continue*) dan melibatkan aktor untuk melakukan kegiatan tersebut. Dalam konteks ini, kegiatan yang dimaksud berkaitan dengan strategi bertahan dalam pemanfaatan obat tradisional di era modernisasi. Sejalan dengan penjelasan ini, Bourdieu mengatakan bahwa praktek sosial adalah dinamika dialektis yang dilakukan oleh seorang peran, aktor, dan pelaku dalam menorganisir antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. (Bordieu Pierre, 2016. 21) Konsep Borju ini memiliki indikasi keterikatan antara modal sosial, budaya, ekonomi dalam mempertahankan praktek dan pemanfaatan tanaman obat-obatan di lingkungan sosial masyarakat Mapor. Selain itu, hubungan antara para pelaku, aktor dalam menormalisasi struktural-struktural yang memiliki kepentingan untuk menggapai tujuan yang sama. Praktek yang dibangun masih berkaitan dengan tindakan-tindakan sosial masyarakat, dengan melibatkan pelaku/aktor, serta praktek yang dilakukan dengan masyarakat seperti hadirnya pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan tradisional ditengah masyarakat sebagai alternatif penyelesaian kesehatan.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh *World Health Organization* melaporkan bahwa jumlah penduduk dunia yang menggunakan obat herbal sebanyak 80%. Dari sejumlah 194 negara di dunia, terdapat 179 negara yang masih menggunakan obat tradisional (WHO, 2022). Pemanfaatan Jamu merupakan golongan obat tradisional yang dipercaya secara turun temurun memiliki khasiat dan paling sering dikonsumsi di negara berkembang. Bahkan di Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang sangat erat kaitannya dengan penggunaan obat tradisional. Sebanyak 49,5% penduduk masih menggunakan pemanfaatan tumbuhan tradisional dan 4,5% dari jumlah tersebut mengkonsumsi tumbuhan tradisional setiap hari (Sembiring dkk 2015). Di Indonesia, sebanyak 61,3% masyarakat terbiasa mengkonsumsi obat tradisional dan lebih dari 50% penduduk Indonesia memelihara daya tahan tubuh melalui konsumsi tumbuhan tradisional. Bentuk kesediaan tumbuhan tradisional yang lebih banyak dikonsumsi adalah jamu bentuk cairan (55,3%) (Andriati dan Wahyudi, 2016). Pada tahun 2018, hasil survei menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional dalam bentuk jadi paling banyak dipilih, yaitu sebesar 48%, dibandingkan ramuan sendiri sebesar 31,8%, maupun pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Tradisional sebesar 31,4% (Balitbangkes, 2018).

Pemanfaatan tanaman herbal sebagai bahan obat tradisional masyarakat Mapor khususnya hadir untuk membantu dalam bidang kesehatan yang belum terjangkau oleh pengobatan-pengobatan modern. Tentu, jika ditelaah secara urgensi dapat dikatakan bahwa adanya pemanfaatan tersebut diatas menimbulkan implikasi yang sangat signifikan terhadap kemakmuran Masyarakat Suku Mapor Desa Air Abik baik, secara sumber daya alam dan sumber daya manusia ditengah isu sosial bertahannya pemanfaatan obat tradisional di era modernisasi.

Memang berbagai tantangan muncul dalam mempertahankan pemanfaatan obat tradisional diantaranya adalah tantangan ekonomi. Tantangan ini didasari oleh adanya ekspansi perkebunan kelapa sawit oleh PT. Gunung Pelawan Lestari (PT GPL) yang secara masif dilakukan terhadap Sumber Daya Alam (SDM) masyarakat Mapor, sehingga memberikan implikasi besar bagi masyarakat suku Mapor dalam kehidupan sehari-hari seperti kehilangan mata pencaharian dalam bekerja dan mengobati. Dalam konteks ini juga, banyak sakali



ditemukan hutan-hutan yang dulu dipenuhi oleh tanaman-tanam, tumbuhan-tumbuhan yang menghijau tak jarang sekarang ditebang seperti Seru/Puspa, Kelapa Hijau, Ketuyut/Ketakong, Buluh Kuning padahal kesemua pohon dan tumbuhan tersebut merupakan media baku secara alamiah tumbuh dari hutan untuk pengobatan tradisional pengobatan tradisional Artinya penggunaan tanaman dan tumbuhan tersebut sangatlah signifikan dan menjadi bahan baku utama bagi pemanfaatan pengobatan tradisional.

Tantangan lain yang terjadi adalah tantangan budaya seperti dihilangkannya bahan baku obat-obatan tersebut diganti dengan perkebunan-perkebunan kelapa sawit milik Perseroan Terbatas (PT GPL) Perkebunan tersebut juga bukan milik masyarakat Suku Mapor. (Zulkarnain, Soetarto, Sunito, dan Adiwibowo, 2018). Tentu tantangan ini berdampak terhadap pergeseran budaya yang sebelumnya ada dan diterapkan oleh masyarakat suku Mapor kemudian dihilangkan secara paksa oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab karna bagi Orang Lom pedalaman, hutan dan tanah adalah nafas kehidupan. Hutan merupakan lingkungan alam yang paling dilindungi, dan dijaga bahkan dianggap sebagai kebutuhan primer kehidupan manusia di bumi. Hal tersebut diperkuat oleh Nova Adelia (Adelia, 2010). Tantangan berikutnya tantangan sosial yakni berkaitan dengan konflik sosial masyarakat seperti implikasi dari ekspansi yang dilakukan oleh PT. Gunung Pelawan Lestari (PT GPL), masyarakat Suku Mapor akan kesulitan memperoleh bahan baku pengobatan tradisional Pengobatan tradisional dan menyebabkan tidak berjalannya adat/tradisi yang ada dan ditantang kepunahan. Sehingga akan menjadikan problematika yang tidak berkesudahan baik bagi PT GPL atau masyarakat Suku Mapor menyelesaikan secara damai bagi kedua belah pihak.

Selain itu, dalam satu konteks tantangan agraria juga kerap terjadi dan sangat erat kaitanya dengan konflik budaya juga menjadi poin penting ditengah pembangunan-pembangunan Perseroan Terbatas (PT GPL) kerap kali tidak sesuai dengan hak-hak yang diberikan kepada masyarakat adat, seperti harga tanah yang tidak sesuai, pengrusakan lingkungan/ekologi. Bahkan berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk protes seperti, menaiki alat berat, menghambat pembangunan proyek. (Parmadi, Bustami, Zulkarnain, 2023). Tentu dengan demikian kesemua tantangan itu akan bermuara pada tumbuhan-tumbuhan menjadi langka sebagai obat untuk Pengobatan tradisional sehingga menyebabkan terjadinya problem ini juga menyebabkan tidak berjalannya regenerasi para dukun. (Fadilah, 2015) Peluang inilah kemudian, menjadikan masyarakat untuk memilih pengobatan di Puskesmas, Pustu, dan Puskesmas sebagai alternatif. (Suryadarma, 2005)

Padahal sebenarnya pemanfaatan praktek sosial mengenai obat tradisional di kampung masih dianggap eksis dan digunakan oleh masyarakat Suku Mapor Desa Air Abik. Pengobatan alternatif masyarakat sebagai salah satu dari bentuk tindakan sosial pengobatan untuk kesehatan masyarakat. Tentu adanya pemanfaatan obat tradisional ini tidak terlepas dari latar belakang masyarakat suku adat Mapor atau suku lom memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti tanaman herbal, sehingga menjadikan pengobatan tradisional sampai saat ini masih dipertahankan. Praktek tata urutan Pengobatan tradisional dengan tumbuhan dan tanaman herbal yang dilakukan oleh dukun-dukun kampung sebagai aktor atau pengobat kepada masyarakat Suku Mapor Desa Air Abik dimulai dengan datangnya pasien-pasien untuk berobat (*mintak tolong*) untuk disembuhkan penyakit dalam dirinya. Kemudian, pelaku/aktor



memberikan obat-obatan secara herbal baik pijet atau pengobatan tradisional dengan harapan kesembuhan terhadap pasien-pasien yang meminta pertolongan.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional pada suku Mapor yang memiliki beberapa pembaharuan sesuai dengan keperluan zaman. Obat-obatan tradisional Suku Mapor dahulu lebih menjunjung tinggi segala macam hal-hal yang berkaitan erat dengan pantangan-pantangan gaib serta hal-hal yang dalam pengobatannya dengan mantra magis yang dipercayai oleh masyarakat lebih efektif memberikan hasil pengobatan sangat mujarab. Perbedaannya pada saat ini masyarakat lebih menggabungkan antara pengobatan tradisional dan pengobatan modern seperti pengobatan dengan bantuan petugas kesehatan dan medis seperti bidan yang ada dipedesaan.

Introduksi modernitas yang menjadikan masyarakat terpaksa untuk menerima perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat Mapor. Semakin maju dan berkembangnya kemajuan peradaban masyarakat terutama masalah kesehatan masyarakat yang menjadi hal paling penting bagi kehidupan suatu bangsa dan negara. Penggunaan pengobatan tradisional adalah pilihan seharusnya tidak perlu dipaksa dihilangkan dengan cara mengekspansi bahan-bahan pengobatan tradisional dan praktek yang dilakukan. Keberadaan pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan alternatif di kampung bukanlah fenomena asing dalam masyarakat Indonesia. Praktik ini telah mengkristal menjadi bagian dari **habitus** kolektif, di mana kepercayaan terhadap pengobatan tradisional diwariskan lintas generasi baik kalangan tua maupun muda sebagai **modal kultural** yang sah. Dalam kerangka Bourdieu, normalisasi praktik ini tidak terlepas dari **reproduksi sosial** melalui mekanisme keluarga dan lingkungan kampung yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ‘lumrah. Sehingga Posisi dukun kampung sebagai aktor yang memiliki **otoritas simbolik** memperkuat legitimasi pemanfaatan pengobatan alternatif masyarakat suku lom. Dengan **skema persepsi** yang dibentuk oleh habitus mereka di mana ‘rasionalitas’ tidak selalu bersandar pada logika biomedis, tetapi pada kesesuaian dengan struktur nilai yang telah mapan. Dengan demikian, pengobatan tradisional bukan sekadar pilihan pragmatis, melainkan **arena** di mana relasi kuasa (seperti hierarki pengetahuan antara dukun dan pasien) dan identitas kultural terus dipertautkan seiring dengan perkembangan zaman.

Sejalan dengan itu, Bourdieu dalam penjelasannya mengatakan bahwa perkembangan *cultural studies* mengaitkan masalah sosial politik, gender, etnis, sastra dan budaya menjadi sebuah “teks” yang saling berkaitan. Bahkan Bourdieu sendiri menggunakan kajian ini sebagai kritik atas positivisme ilmiah pada era modern yang mengagungkan adanya spesialisasi ketat. Menurutnya unsur-unsur pembentuk praksis sosial itu dapat dipetakan menjadi empat poin utama. Yaitu arena (*field*), habitus, kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*) dan strategi. Dari keempat unsur itu terdapat dua unsur lain sebagai pendukung, yaitu ranah dan doxa. (Ahya Y. Lubis. 2014. 95) Unsur-unsur tersebut secara epistemologis dikembangkan untuk menganalisis fenomena sosial budaya secara komprehensif di lingkungan masyarakat tertentu. Sehingga dipetakan bahwa tantangan modal ekonomi, budaya dan sosial dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan tradisional di era modernisasi sangat relevan untuk dikaji secara komprehensif dengan mengkolaborasikan dengan strategi sosial bertahan dalam pemanfaatan obat tradisional di era modernisasi saat ini.



Berdasarkan paparan diatas, isu sosial bertahan dalam pemanfaatan obat tradisional di era modernisasi menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Baik, sebagai tantangan dan sarana menjaga nilai-nilai kultur pemanfaatan obatan tradisonal supaya tetap bertahan dan terus menjadi alternatif kesehatan masyarakat di Bangka Belitung ditengah tantangan atau bahkan ancaman modernisasi yang dapat menghilangkan esensi dari adanya pemanfaatan obatan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Suku Mapor.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penenlitan kualitatif. Rahman dan Ibrahim menyatakan pada tahun 2009 bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada penyajian informasi berdasarkan kualitasnya, bukan angka, dan biasanya lebih berfokus pada informasi daripada menguji perubahan. Kemudian, Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Selanjutnya, Penelitian ini Desa Gunung Muda, Kabupaten Bangka . Penelitian ini menggunakan dua metode pengambilan data yaitu data primer dan sekunder. Kemudian, pada penelitian penentuan informan menggunakan teknik pengumpulan sampel yaitu teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi serta dengan teknik analisis data yakni, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

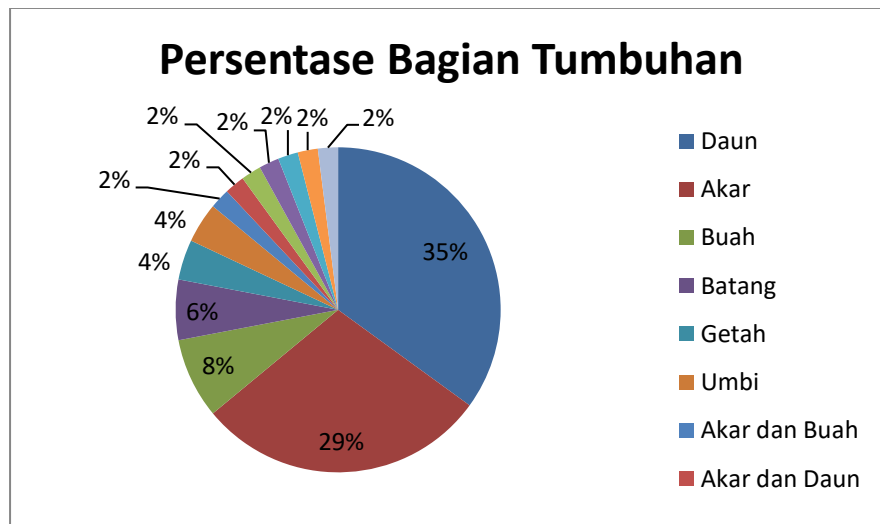
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Tergerus Tradisi Pemanfaatan Obat-Obatan Tradisional Di Desa Air Abik Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka

1. Habitus Pemanfaatan Tumbuhan & Hewan Sebagai Obat Tradisional

Habitus adalah pola perilaku dan kecendrungan yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan lingkungan individu atau kelompok. Konsep ini secara umum diperkenalkan oleh sosiolog Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana kebiasaan dan praktik sosial diwariskan serta membentuk cara individu berpersepsi dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Habitus berkembang dari interaksi dengan lingkungan dan tidak disadari, tetapi memengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak dalam berbagai situasi. Berbicara tentang habitus maka, sangat erat kaitanya dengan suku Mapor, suku yang memiliki sejarah panjang dalam perjalanannya terhadap pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan sebagai obat.

- a. Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku obat-obatan memanglah tersebar diberbagai wilayah suku Lom. Sehingga menjadikan meraka memiliki keahlian untuk melakukan pengobatan menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan. Berdasarkan penelitian Nova Adelia terdapat 65 tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan. (Adelia, 2010) Kesemua tumbuhan tersebut memiliki pengaturan yang bervariasi sebelum dijadikan sebagai obat-obatan. Dalam persentase bagian tumbuhan yang sering digunakan sebagai bahan obata-obatan, 35% diantaranya (Daun), 29% (Akar), dan 8% (Buah). (Ristoja, 2013)



Gambar 5.1 Persentase Bagian Tumbuhan

Menurut Nova Adelia, (Adelia, 2010) Daun dan akar tanaman merupakan bagian yang paling sering digunakan untuk penyembuhan. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan terhadap Suku Mapor, yang menunjukkan bahwa daun merupakan bagian tanaman yang paling sering digunakan untuk pengobatan. Selain itu, akar juga merupakan bagian tanaman yang paling sering digunakan untuk pengobatan di Tempilang. Hal ini kemungkinan karena daun melakukan fotosintesis, yang menghasilkan penumpukan produk fotosintesis dan zat-zat lain dengan senyawa kimia yang bermanfaat untuk penyembuhan, dan sebagian zat ini kemudian disalurkan ke akar.

Penggunaan bahan obat-obatan tersebut kemudian diolah menjadi resep tunggal atau resep campuran. Resep tunggal hanya terdiri satu jenis tumbuhan obat saja, sedangkan resep campuran terdiri dari berbagai jenis tumbuhan obat. Ramuan tumbuhan obat di Belinyu, Bangka berjumlah 44 jenis ramuan, dimana 38 diantaranya merupakan resep tunggal dan 6 resep campuran, sementara di Tempilang, Bangka Barat mempunyai 21 jenis ramuan, dimana terdapat 15 jenis menggunakan resep campuran dan 6 resep tunggal. Masyarakat suku Lom di Belinyu lebih banyak menggunakan resep tunggal (82,61%) dibandingkan dengan resep campuran (17,39). (Ristoja, 2013) Suku Lom menggunakan 65 cara berbeda untuk membuat orang merasa lebih baik. Banyak orang Lom mengatakan bahwa malaria adalah penyakit yang paling sering mereka derita. Obat-obatan berbasis tumbuhan yang umum digunakan orang Lom adalah untuk masalah kulit (seperti koreng, luka, dan luka gores), demam, dan patah tulang. Tumbuhan yang paling sering digunakan untuk membantu orang Lom ketika mereka sakit adalah kayu parah (juga disebut pohon racun), medang mencena' (juga disebut pohon racun), dan kelingkak (juga disebut pohon racun). (Ristoja, 2013)

Pengetahuan, keyakinan, teknik pengelolaan lahan, hutan dan pemanfaatan tumbuhan yang telah disebutkan diatas sebenarnya telah menjadi pedoman dan panduan bagi masyarakat Orang Mapor dan sampai saat ini dilakukan secara turun-temurun. Mereka memahami bahwa dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan, penting untuk selalu menjaga keseimbangan ekosistem sekitarnya. Sejalan dengan pemikiran Pierre Bourdieu tentang habitus bahwa dasar alamiah kepribadian individu yang berfungsi



sebagai benturan perilaku dari lingkungan sekitarnya, disebut sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktikpraktik yang telah di adaptasi intisari dari hal ini adalah sejenis improvisasi yang teratur. (Douglas, 2009) Artinya kebiasaan yang sudah ada dan dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat suku Mapor merupakan tatanan yang sudah dianggap sebagai sekema memungkinkan untuk menghasilkan suatu keberpihakan kepada praktek-praktek pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional.

Pengetahuan dan keyakinan masyarakat Mapor membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan keuangan, serta membantu mereka menanam berbagai jenis tanaman yang berasal dari hutan. Hutan dipandang sebagai tempat di alam di mana mereka dapat memperoleh berbagai hal yang mereka butuhkan setiap hari. Misalnya, di hutan Benak, terdapat banyak hal seperti rotan, pohon penutup tanah, pucot, purun, madu pelawan, kayu junjung, kantong semar, jamur, dan dedaunan seperti daun mengkuang yang mereka gunakan untuk membuat atap. Hal ini sangat penting untuk membantu masyarakat Mapor menjalani kehidupan sehari-hari, menghasilkan uang, dan memanfaatkan segala sesuatu dengan baik.

Pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat suku Mapor merupakan pemanfaatan yang digunakan untuk bahan baku pengobatan tradisional seperti pemanfaatan yang dilakukan terhadap Kelapa Hijau, Ketuyut/Ketakong, Buluh Kering, dan Seru/Puspa.



Gambar 5.1 Buah Seru/Puspa

'Seru' adalah tanaman dari *famili Theaceae* dan secara ilmiah disebut *Schima wallichii* DC. Korth. Tanaman ini mirip pohon. Daun 'Seru' merupakan jenis spesifik dengan jumlah anak daun ganjil, bentuk seperti tombak, ujung runcing, pangkal daun yang semakin menyempit, permukaan halus, urat daun memanjang, dan daun tersusun dalam dua baris. Masyarakat suku Lom di Dusun Air Abik percaya bahwa menggosok daun bagian atas pada malam bulan purnama dapat membuat wajah wanita lebih cerah. Cara unik memanfaatkan tanaman ini, khususnya pada malam bulan purnama, dapat dianggap sebagai bagian dari pengetahuan tradisional masyarakat Lom di dusun tersebut. Mengumpulkan hanya sebagian dari tanaman ini, hanya daun bagian atas dan hanya pada malam bulan purnama, dianggap sebagai cara untuk membantu melindungi tanaman ini dari kepunahan. Memetik pucuk 'seru' pada malam bulan purnama juga diyakini karena kandungan zat kimia di dalamnya lebih baik pada saat itu dibandingkan dengan malam-malam lainnya.



Pemanfaatan-pemanfaatan tumbuhan dan paparan diatas menurut Bapak Abok Gedoy selaku Ketua Adat Suku Lom Mapor harus dipahami dalam konteks sejarah. Adapun menurutnya sebagai berikut;

Penggunaan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional juga ada sejak zaman nenek moyang terdahulu karna merupakan sarana pengobatan atau pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun-dukun kampung selain itu, Ruang sosial di mana pengobatan tradisional bersaing dengan medis modern, tetapi tetap bertahan karena sesuai dengan logika kultural yang sampai saat ini dipertahankan". (Asih, 2024)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Reko selaku Masyarakat Suku Lom Mapor dalam penjelasannya berkaitan dengan sejarah suku lom dan penggunaan tumbuhan sebagai obat dari pengobatan tradisional sebagai berikut;

"Bahwa keberadaan suku lom mapor ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Keberadaan mereka di Desa Mapor dan membangun desa sesuai dengan perkembangan zaman saat ini suku lom Mapor masih ada. sedangkan untuk penggunaan tumbuhan sebagai obat pengobatan tradisional ini juga ada sejak mereka ada di Desa Mapor karna biasanya dukun-dukun pengobatan pengobatan tradisional adalah mereka yang mengetahui seluk beluk tanaman herbal yang dapat dijadikan sebagai obat-obatan. Selain itu, Pola pikir dan tindakan masyarakat kampung yang menganggap pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional sebagai hal "biasa" adalah hasil internalisasi nilai-nilai yang diulang secara turun-temurun"

Berdasarkan paparan dan penjelasan Abok Gedoy dan Bang Reko selaku narasumber, berkaitan dengan sejarah pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku obat-obatan Suku Lom Mapor dan praktek penggunaan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Lom Mapor pada saat ini ditemukan fakta bahwasanya keberadaan mereka ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Keberadaan mereka dianggap sebagai masyarakat adat oleh masyarakat di Bangka Belitung. Selain itu, dalam konteks habitus nilai kultural seperti pola pikir dan tindakan masyarakat kampung yang menganggap pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional sebagai hal "biasa" adalah hasil internalisasi nilai-nilai yang diulang secara turun-temurun. Penggunaan tumbuhan sebagai obat-obatan dari pengobatan tradisional yang dilakukan oleh Suku Lom Mapor merupakan media alternatif yang sudah ada sejak Suku Lom ada, karna pemahaman dan pengertian terhadap tumbuh-tumbuhan dan tanaman-tanaman herbal menjadikan Suku Lom sebagai pengobat bagi masyarakat suku lom Mapor yang sakit bahkan saat ini pengobatan atau pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan Tradisional yang dilakukan oleh Suku Lom tak jarang juga diminati oleh masyarakat-masyarakat umum di Provinsi Bangka Belitung.



Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan merupakan salah satu tradisi yang kaya akan nilai budaya dan spiritual, diwariskan turun-temurun di kalangan masyarakat Bangka. Tradisi ini tidak hanya menjadi metode penyembuhan fisik, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat setempat yang sangat menghargai kebersamaan, kearifan lokal, dan hubungan dengan alam. Penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan seperti Bonglai, Landing, Gegareng, Lelambek, Kepiteng, Ketuyut, Pisang Rejang Pelawan, kayu lubang, jeruk nipis dan beberapa tumbuhan lainnya. Mengindikasikan bahwasanya pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan telah berkembang selama bertahun-tahun bagi masyarakat Mapor, menghadapi tantangan modernisasi, namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip tradisionalnya. Dengan adanya otorisasi secara simbolik memberikan normalisasi praktek ini menjadi struktur keluarga/komunitas dalam mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada.

Berdasarkan data wawancara terhadap 30 responden Suku Lom Mapor, seluruh peserta (100%) menyatakan kesetujuan terhadap pemertahanan praktik pengobatan tradisional warisan leluhur, meskipun dengan ekspresi bahasa yang berbeda atau beragam. Artinya masyarakat Suku Mapor masih menjaga praktek-praktek yang memang masih berguna sampai saat ini. Responden seperti bapak **Kasmin (60 tahun)** menekankan *"hanya kearifan lokal dan resep yang diberikan turun-temurun dalam meracik tumbuhan hutan menjadi obat tradisional"*, sementara **Mik (58 tahun)** menyebut *"kekuatan spiritual juga menjadi alternatif penyembuhan dalam pengobatan tradisional"*. Pendapat lain yang melibatkan Generasi muda seperti **Udin (28 tahun)** mengakui *"adaptasi resep turun-temurun untuk menyesuaikan dengan era modern"*, dan **Putri Cui (30 tahun)** menegaskan *"komitmen mengajarkan ilmu ini kepada anak cucu melalui sekolah adat untuk mempertahankan apa yang sudah ada"*. Konsensus ini mencerminkan strategi kebudayaan yang berkolerasi dengan melibatkan semua masyarakat suku Mapor.

Bahan obat-obatan memiliki akar yang panjang dalam kehidupan masyarakat Bangka khususnya masyarakat suku Mapor. Diperkirakan, tradisi ini berkembang seiring dengan kehidupan agraris masyarakat setempat, di mana hubungan antara manusia dan alam sangat erat. Sejak zaman dulu, masyarakat Bangka menggunakan ramuan alami yang didapat dari hutan untuk mengobati berbagai penyakit. Ramuan-ramuan tersebut kemudian dikombinasikan dengan ritual-ritual adat yang mencerminkan kepercayaan kepada kekuatan alam dan roh leluhur. Di masa lalu, pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan sering kali dilakukan dalam suasana yang sangat religius. Ritual ini biasanya melibatkan seorang dukun atau tabib yang memimpin prosesi penyembuhan dengan bantuan doa-doa kepada leluhur atau kekuatan gaib. Penyakit dianggap sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara dunia fisik dan spiritual, sehingga penyembuhan harus melibatkan perbaikan hubungan antara kedua dunia tersebut. Masyarakat percaya bahwa penyakit tertentu, seperti yang disebabkan oleh gangguan roh jahat atau kutukan, hanya dapat disembuhkan melalui intervensi spiritual yang dipimpin oleh dukun. Selain memiliki kekuasaan simbolis yang diakui masyarakat, meskipun tidak memiliki legitimasi formal dari institusi medis modern.

**b. Pemanfaatan Hewan Sebagai Media pengobatan Tradisional Suku Lom Mapor**

Pengetahuan tentang pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional bermanfaat bagi masyarakat dan harus dilestarikan. Pengetahuan ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi para peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran alternatif di masa kini. Keberagaman obat hewan suku Lom Orang Mapor di Bangka dan pengetahuan tradisional tentang keberagaman obat hewan dan pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional.

Menurut Budi Afriansyah di Dalam tulisan bukunya yang berjudul *Pemanfaatan Hewan sebagai Obat Tradisional Etnik Suku Lom di Bangka* (2015) , tentang pemanfaatan hewan sebagai media pengobatan tradisional alternatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku Lom memanfaatkan 24 jenis hewan sebagai obat dari 10 golongan dalam pengobatan tradisional. Jenis hewan yang paling banyak dimanfaatkan adalah dari golongan mamalia (38%). Dilihat dari habitatnya, hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional sebagian besar adalah hewan darat (44%) yang hidup liar di hutan. Hewan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu bagian tubuh (76%). Hasil pengelompokan berdasarkan jenis penyakit dan jenis hewan yang mempunyai khasiat sebagai bahan obat, terdapat 18 jenis penyakit yang dapat disembuhkan (penyakit medis maupun non medis). Suku Lom memiliki pengetahuan yang baik tentang keanekaragaman jenis hewan dan manfaat obat, namun pengetahuan tersebut semakin menurun dan mulai dilupakan oleh masyarakat suku Lom. Hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan jenis hewan cacing tanah (*Pheretima sp.*) dan undur-undur (*Myrmeleon sp.*) memiliki potensi untuk dikembangkan, tidak hanya sebagai hewan obat yang digunakan masyarakat suku Lom tetapi juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pengobatan menggunakan media hewan diperlukan banyaknya efisiensi dalam memperkembangkan keberadaan hewan yang sering digunakan untuk berobat. Seperti penggunaan Ayam Hitam yang seringkali dipakai dalam media berobat tradisional, karena ayam hitam dipercaya dapat menyembuhkan penyakit secara mujarab. Selain itu, pemanfaatan hewan juga digunakan sebagai media pengobatan dengan cara dimasak, direbus dan dibakar kemudian diambil sari-sarinya untuk keperluan pengobatan. Bahkan berdasarkan data yang dihimpun bahwa ditemukan pemanfaatan hewan pada etnik Suku Lom Bangka memanfaatkan 24 spesies hewan obat dan 24 famili yang berasal dari 10 kelas dalam pengobatan tradisional ialah Invertebrata (*Arachnida*, *Bivalvia*, *Oligochaeta*, *Insecta*, *Xiphosura*) dan Vertebrata (*Pisces*, *Amphibi*, *Reptil*, *Aves*, *Mamalia*). Dari 10 kelas tersebut, spesies hewan dan famili yang paling banyak digunakan oleh etnik Lom sebagai obat tradisional berasal dari kelas Mamalia (38%) dan Hewan Terrestrial (44%). (Budi Afriansyah, 2016)

Pemanfaatan tumbuhan dan hewan ini memiliki korelasi secara langsung bagi pengobatan tradisional di Suku Lom, selain sebagai media utama juga digunakan sebagai media pendukung kemanjuran pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Suku Lom Bangka.



Konteks konsep *habitus* dari Pierre Bourdieu pemanfaatan ini adalah konsep sosiologis yang menjelaskan tindakan dan perilaku individu dibentuk oleh pengalaman dan lingkungan sosialnya. *Habitus* terinternalisasi dalam struktur sosial dan menjadi skema berpikir, berperilaku, dan bertindak yang khas bagi individu. Konsep ini erat kaitannya dengan modal (kapital) dan arena sosial, serta berperan dalam mereproduksi dan mengubah struktur sosial. *Habitus* berinteraksi dengan arena sosial, tempat individu melakukan praktik sosial untuk memperebutkan sumber daya atau mengakses kesempatan. Benturan *habitus* dengan modal dan arena inilah yang menghasilkan praktik sosial yang berulang terjadi pada masyarakat Suku Lom Mapor. Contoh kongkrit dalam penerapan konsep ini seperti transisi generasi sebagaimana yang dikatakan Sukri 67 Tahun *pengajaran kepada anak itu sangat penting selain untuk mengajarkan mereka juga memberikan ruang re-generasi melalui pembelajaran yang dibimbing langsung oleh orang tua, selain itu kita di Suku Mapor juga menyediakan sekolah adat yang biasanya menjadi pusat pembelajaran bagi adek-adek sekolah yang mau belajar tentang suku Mapor*” Sehingga dengan demikian, trasisi re-generasi dapat kita antisipasi dengan cara-cara yang baik dengan hadirnya kader-kader adat suku Mapor.

2. Arena Pertarungan dan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit PT GPL

Ekspansi perkebunan kelapa sawit PT. GPL tidak hanya merubah lanskap ekologi pembangunan masyarakat suku Lom, tetapi menciptakan arena pertarungan antara *habitus* yaitu pola pikir yang sudah tertanam pada masyarakat, nilai-nilai pemanfaatan tumbuhan yang sudah ada, dan praktek-praktek pengobatan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat suku lom dengan logika kapitalisasi korporasi yang dilakukan oleh PT GPL. Masyarakat desa yang selama ini mengandalkan pola pertanian subsisten dan hubungan komunal berbasis kearifan lokal—memiliki **habitus** yang dibentuk oleh nilai-nilai kolektivitas dan ketergantungan pada alam. Sementara itu, PT GPL membawa **logika pasar** sebagai aturan baru dalam arena ini, di mana tanah dilihat sebagai komoditas, dan produktivitas diukur melalui akumulasi modal-modal perusahaan.

Tentu konflik ini akan muncul adalah benturan antara **modal kultural** masyarakat (seperti pengetahuan tradisional tentang hutan) dengan **modal ekonomi** korporasi. PT GPL menggunakan **kekerasan simbolik** (misalnya, narasi ‘pembangunan’ dan ‘modernisasi’) untuk melegitimasi dominasinya, sementara masyarakat berupaya mempertahankan *habitus* mereka melalui strategi perlawanan mulai dari protes hukum hingga revitalisasi adat. Negara sudah seharusnya hadir sebagai **aktor mediasi** yang justru sering memperkuat posisi korporasi melalui kebijakan perizinan, mencerminkan bagaimana **arena kekuasaan** yang lebih luas (politik, hukum) turut menentukan hasil pertarungan ini.

Dalam konteks pemikiran Bourdieu, ekspansi sawit bukan sekadar konflik lahan, melainkan **perjuangan untuk mendefinisikan realitas** secara fakta dilapangan dengan secara tidak tersirat mengatakan bahwa tanah adalah ‘sumber kehidupan’ (menurut *habitus* lokal) atau ‘aset investasi’ (menurut logika korporasi). Keterbatasan akses masyarakat terhadap **modal sosial** (jaringan elit) dan **modal simbolik** (legitimasi



hukum) membuat mereka rentan tersubordinasi, meskipun habitus kolektif tetap bertahan sebagai bentuk resistensi pasif dan berakhir dengan ketidakadilan yang terjadi.

Perlawanan antara masyarakat Suku Mapor dengan PT. GPL dalam memperjuangkan tanah-tanah adat yang dilestarikan sejak zaman dahulu sudah dilakukan dimulai dari adanya aksi penentangan yang dalam rentang waktu 2014 sampai 2023 dilakukan untuk mempertahankan tanah adat Suku Mapor. Sudah hampir satu dekade dan kekuasaan terus berganti pembangunan ekonomi berbasis perkebunan kelapa sawit terus menerus digaungkan, ada sekitar 13.565 Hektar pada tahun 2010 pemanfaatan tanah adat dilakukan untuk keperluan perkebunan kelapa sawit, tahun 2014 kemudian menjadi 8.722 Hektar artinya berkurang sekitar 4.843 Hektar dibandingkan tahun 2010. Kemudian pada tahun 2015 mengalami perubahan lagi dengan mengubah luasan izin lokasi PT GPL untuk tanah seluas 11.157 Hektar dengan diterbitkan kembali SK Bupati Bangka Nomor 188.45/2372/II/2015 terkait pengembalian luasan izin lokasi PT GPL untuk tanah seluas sekitar 13.565 Ha. Regulasi yang berubah-ubah menandai kuatnya tarik-menarik kepentingan dalam pembangunan ekonomi sawit. (Zulkarnain, 2018)

Implikasi pertarungan tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi kehilangan tanah dan lahan yang dialami oleh masyarakat adat Mapor, hilangnya identitas masyarakat adat Mapor, konflik yang tidak berkesudahan yang dialami oleh masyarakat Suku Mapor. Memang mengalami fase pertarungan dimana sumber daya alam yang dulu dinikmati sebagai mata pencaharian sekarang mengalami ekspansi yang dilakukan oleh PT. GPL. Peraturan pemerintah telah menjadi otoritas terkuat karena pemerintah dapat memutuskan siapa yang berhak mengelola lahan dan persyaratannya, lalu mengontrol siapa yang dapat menggunakan lahan tersebut sebagai objek perdagangan dan siapa yang tidak, dan di sini PT. GPL dapat menggunakan lahan yang telah dialokasikan untuk kelapa sawit. Undang-undang mendukung keinginan perusahaan, membiarkan mereka menggunakan lahan dan memberi mereka "perlindungan" yang berbeda dari pemerintah, yang mengarah pada sistem yang menguntungkan perusahaan tetapi tidak menguntungkan masyarakat. Korelasinya menjadikan masyarakat Suku Mapor di Modernisasikan tanpa adanya pilihan lain. Hadirnya Pustu, Puskesmas merupakan implikasi langsung dari adanya kekuatan regulasi yang dilakukan oleh Pemerintah untuk mengatur masyarakat adat Mapor agar meninggalkan praktek pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Memang sering kali masyarakat suku Mapor berbenturan dengan aparat penegak hukum untuk mengamankan sumber daya alam mereka yang sejak dahulu mereka lakukan tak jarang tantangan dari adanya pertarungan yang tidak berkesudahan menjadikan kesengsaraan bagi masyarakat suku Mapor.

3. Strategi Orang Mapor Dalam Mempertahankan Tanaman Obat Tradisional

Ada beberapa modal yang diterapkan dalam pemanfaatan tumbuhan tanaman obat tradisional sebagai bahan baku obat-obatan pada masyarakat suku Lom Mapor diantaranya;

- a. Modal Ekonomi yang mengacu kepada sumber daya dan pendapat masyarakat suku



lom Mapor dalam bertahan hidup serta melakukan invasi dalam berbagai bidang ekonomi. Dalam konteks ini modal ekonomi sangat erat kaitanya dengan pemanfaatan tumbuhan baik dari segi mata pencaharian utama, serta sebagai penunjang penghidupan masyarakat sehingga mereka mampu bertahan dari segi kehidupan. Ada 4 indikator yang menurut hemat penulis sangat erat kaitanya dengan role model ekonomi dalam konteks ini, diantaranya;

- 1) Klaim terhadap hutan adat masyarakat Mapor yang digunakan sebagai sumber ekonomi masyarakat, dilihat dari estimasi jumlah penduduk dan mata pencaharian utama masyarakat suku Mapor adalah bertani bahkan hampir 50% penduduk suku Mapor mengantungkan kehidupan mereka berdasarkan sumber daya alam. (Darmawan, 2023)
- 2) Diberlakukannya Tanaman Pemanfaatan Obat Keluarga (TOGA) pasca adanya ekspansi yang dilakukan oleh PT. GPL menimbulkan kesulitan masyarakat mencari dan mendapatkan tumbuhan-tumbuhan herbal yang digunakan sebagai bahan baku obat-obatan di hutan-hutan yang sejak dahulu mereka dapatakan. Abok Gepoy selaku ketua adat yang melakukan tanaman pemanfaatan keluarga (TOGA) seperti tumbuhan Belilik, pakcong, pasak bumi dll, disekitar rumahnya untuk berjaga-jaga sewaktu-waktu diperlukan, Sehingga alternatif penyelesaian agar tumbuhan-tumbuhan tidak menjadi langka dan hilang muncullah solusi masyarakat suku Mapor untuk menanam dan melakukan rehabilitas dipekarangan rumah-rumah masyarakat Orang Mapor sehingga dapat mengantisipasi kepunahan terhadap tumbuhan tanaman obat.
- 3) Hutan adat sebagai pelestarian tanaman obat, pemetaan wilayah hutan memang sejak dahulu ditanamkan oleh masyarakat suku Mapor bahkan dalam kategorisasi hutan dibagi menjadi dua jenis hutan. *Pertama*, hutan yang boleh diambil manfaatnya. *Kedua*, hutan larangan. Sehingga dengan adanya pemetaan tersebut menjadikan solusi alternatif untuk menjaga tumbuhan-tumbuhan obat yang ada pada sumber daya alam mereka.
- 4) Gebong Memarong yang digunakan sebagai untuk pelestarian tanaman obat. Hadirnya gebong memarong merupakan respons aktif masyarakat suku Mapor atas adanya kelangkaan terhadap tumbuhan-tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Mapor. Sehingga dengan adanya rumah gebong memarong dapat menjadi solusi terhadap kelangkaan tumbuhan obat bagi masyarakat suku Mapor.

b. Modal budaya dalam konteks ini berupa, Sekolah Adat

Adanya sekolah adat yang dilestarikan ke generasi selanjutnya. Peruntukan sekolah ini tentunya sebagai regenerasi dan validitas terhadap adanya suku Mapor di Bangka Belitung. Selain itu, sekolah adat ini juga menjadi pola kaderisasi masyarakat suku Mapor terhadap pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan obat yang ada pada sumber daya alam mereka. Sehingga dengan adanya sekolah semacam ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan masyarakat suku Mapor. *Kedua*, Tumbuhan yang dilestarikan sebagai minuman herbal turun-temurun. Pemanfaatan tumbuhan menjadi minuman herbal merupakan rekonstruksi atas hadirnya tantangan modernisasi yang



terjadi saat ini, sehingga menuntun masyarakat suku Mapor untuk berinovasi dan beriprovisasi terhadap tantangan perkembangan konsumen sebagai media kesehatan saat ini. memang selera budaya dan pola-pola konsumen menjadi tantangan saat ini. Sehingga dapat menjadikan media Modal budaya bukan hanya sebatas properti skala luas seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa tetapi pelestarian media pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Mapor menandakan mereka memiliki ketahanan sosial kesehatan yang tinggi. (Zulkarnain, 2022) Bagi Bourdieu, modal budaya berperan sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam sistem pertukaran dan modal ini diperluas pada segala keseluruhan modal intelektual budaya yang dihasilkan secara formal atau warisan seperti tata krama, cara bertutur, dan budi pekerti. Artinya pola budaya ini bergerak untuk memastikan bahwa keterampilan seperti praktek sosial penggun aan tumbuhan sebagai media kesehatan yang melibatkan pemanfaatan tumbuhan dapat memiliki daya tawar untuk di tawarkan seperti harus adanya regenerasi penerus yang akan melangsungkan nanti. Seperti pemanfaatan tumbuhan herbal sebagai alternatif penyembuhan penyakit. (Zulkarnain, 2022) Beberapa hal yang diperhatikan dalam konteks ini seperti regenerasi pemuda untuk mempertahankan pemanfaatan tumbuhan serta konsekuensi berhadapan dengan ekspansi agerria terhadap sumber daya alam mereka.

- c. Modal sosial dalam konteks ini interaksi sosial, sangat besar kaitanya terhadap perjuangan masyarakat suku Mapor atas pengakuan adanya kehidupan masyarakat suku Mapor dan tumbuhan-tumbuhan obat disana. Pengakuan ini sangat erat kaitanya dengan individu lain. Dalam perspektif sosiologi, hubungan antar individu menjadi fondasi dari terjalinnya suatu kehidupan sosial. Selain itu, praktek simbolik turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat suku Mapor terbentuk karna tiga aspek diantaranya; kepercayaan, norma kolektif dan jaringan sosial. Setelah ketiga aspek simbolik terjalin maka akan terbentuk sebuah ikatan yang menjadi bangunan sosial lebih besar. Dari hal ini, terbentuk sebuah bentuk simbolik seperti ritual *nujuh jerami* Secara terminologi, "nujuh" berarti ketujuh atau hari ketujuh, yang biasanya digunakan untuk merujuk pada keadaan setelah seseorang meninggal dunia di hari ketujuh, di mana dilakukan doa selamat. Sedangkan "jerami" merujuk pada batang padi. Dengan demikian, ritual Nujuh Jerami dapat diartikan sebagai kegiatan doa selamat yang dilakukan oleh Orang Mapor ketika panen padi tiba. Praktek simbolik dan modal sosial memiliki relevansi yang erat kaitanya dengan aturan tidak tertulis yang sudah dijalani secara turun temurun dan kepercayaan, norma yang berkaitan dengan praktek pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku obat-obatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Mapor. Dalam kedua aspek misalnya, secara simbolik tradisi beume, nujuh jerami dll berfungsi sebagai penanda atau habitus yang sudah tercipta melalui pemikiran masyarakat yang sudah sejak lama dilakukan dan identitas budaya yang membedakan dengan suku-suku lain, sedangkan secara sosial kepercayaan (*trust*) terhadap dukun yang mempunyai relasi kuasa memastikan bahwa pengetahuan pengobatan tradisional tidak hilang dan tetap diwariskan secara turun-temurun. (Nazriansyah, 2025) Sehingga pemetaan secara menyeluruh atas kesepakatan-kesepakatan menjadi modal sosial dalam praktek simbolik yang berlaku bagi seluruh



masyarakat suku Mapor dan partisipasi masyarakat terhadap pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku obat-obatan menandai bahwa mereka sepakat atas praktek simbolik yang telah dilakukan secara turun-temurun.

Tradisi lain seperti *Beume Kebiasaan* yang masih dilestarikan oleh Orang Mapor hingga saat ini adalah praktik budaya subsisten dengan menggunakan pola pertanian ladang berpindah. Dalam penelitiannya (Jamilah Cholillah, 2015) menerangkan bahwa pola ladang berpindah ini melibatkan penanaman komoditas seperti padi (beras merah) dan lada, yang dikenal sebagai *beume*. Dengan pola pertanian ini, Orang Mapor memiliki kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya hutan. Pertanian padi dengan pola ladang berpindah tidak hanya merupakan warisan budaya dari nenek moyang, tetapi juga mencerminkan filosofi mereka dalam melestarikan dan menjaga lingkungan. Tradisi *beume* yang menghasilkan beras merah, umumnya diwariskan dan dijalankan oleh berbagai komunitas adat. Ladangladang padi (*huma*) dengan pola ladang berpindah dapat dengan mudah ditemukan sepanjang kawasan hutan adat sekunder.

Sehingga dapat dikatakan bahwa modal sosial merupakan sekumpulan sumber daya atau potensi sumber daya yang terkait dengan dunia sosial; sebuah jaringan yang terlembaga, saling mengenal, dan saling mengakui. Fokus dalam modal sosial ini sangat erat kaitannya dengan cara bertahnya masyarakat Mapor dalam menghadapi gempuran konflik agraria oleh pihak eksternal, tentu dengan melakukan penolakan, serta berkolaborasi secara kolektif sebagai setakeholder yang ada di masyarakat Mapor untuk sama-sama mempertahankan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional.

Dengan demikian, hadirnya modal sosial yang mempunyai diharapkan mampu membendung dengan ekosistem pariwisata yang baik, seperti hadirnya rumah adat gebong yang menjadi gerbang utama dalam melakukan eksploitasi secara luas terhadap tumbuhan-tumbuhan yang menjadi bahan baku pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Mapor dikenal oleh klayak secara umum dan mampu membendung eksploitasi sumber daya alam masyarakat Mapor yang dilakukan oleh PT. GPL

- d. Modal Simbolik dalam konteks ini berkaitan dengan upaya mempertahankan pengetahuan dan praktik pengobatan tradisional, masyarakat Mapor mengandalkan modal simbolik sebagai strategi utama. Konsep ini merujuk pada kekuatan tidak kasat mata yang berasal dari pengakuan, otoritas, dan nilai-nilai kultural yang dipegang oleh aktor-aktor tertentu dalam masyarakat. Menurut Pierre Bourdieu, modal simbolik berperan dalam memperkuat legitimasi suatu praktik sosial, termasuk dalam konteks pengobatan tradisional. Bagi Orang Mapor, modal simbolik ini terwujud melalui ritual adat, bahasa lokal, dan objek-objek sakral yang menjadi penanda identitas mereka. Salah satu bentuk modal simbolik yang paling menonjol adalah ritual adat, seperti *Nujuh Jerami* dan *Beume Kebiasaan*. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat ikatan komunitas terhadap hutan dan tanaman obat.



Dengan melestarikan ritual-ritual tersebut, Orang Mapor menegaskan kembali otoritas dukun sebagai pemegang pengetahuan tradisional, sekaligus menciptakan mekanisme perlawanan terhadap narasi modernisasi yang dibawa oleh korporasi seperti PT GPL. Selain itu, penggunaan bahasa lokal seperti istilah *mintak tolong* (meminta bantuan kepada dukun) mempertegas relasi kuasa yang berbeda dengan transaksi medis modern yang impersonal. Objek-objek fisik seperti Gebong Memarong (rumah adat penyimpanan tanaman obat) dan tanaman keramat semacam kayu pulih juga berfungsi sebagai simbol perlawanan. Gebong Memarong bukan sekadar tempat penyimpanan, melainkan representasi fisik dari ketahanan budaya Mapor terhadap ekspansi sawit. Sementara itu, tanaman tertentu diberi makna sakral untuk mencegah eksploitasi berlebihan, sebuah strategi yang memadukan norma spiritual dengan konservasi ekologis.

Namun, modal simbolik ini menghadapi tantangan serius di era modernisasi. Generasi muda mulai memandang ritual sebagai takhayul, sementara tanaman obat mengalami komodifikasi menjadi produk komersial yang kehilangan makna kulturalnya. Negara juga turut mengintervensi melalui regulasi, seperti sertifikasi pengobatan tradisional, yang berpotensi menggeser otoritas dukun. Meski demikian, Orang Mapor terus berupaya mempertahankan modal simbolik mereka dengan mengonversinya menjadi kekuatan politik, misalnya melalui sekolah adat dan narasi perlawanan yang menekankan identitas kultural. Dengan demikian, strategi bertahan mereka tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga simbolik mempertahankan makna di balik setiap tanaman dan ritual sebagai bagian dari jati diri kolektif.

"Bagi kami, tanaman obat bukan sekadar penyembuh, tapi juga pengingat akan siapa kita," tutur bapak Kasmin Mapor. Pernyataan ini menggambarkan betapa modal simbolik menjadi tulang punggung dalam strategi mereka melawan erosi pengetahuan tradisional di tengah gempuran modernisasi

B. Praktek Mempertahankan dan Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat-Obat Oleh Masyarakat Mapor Suku Lom Ditengah Tantangan Modernisasi

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan tradisional atau bentuk pemanfaatan tumbuhan tradisional di Bangka dikenal sebagai bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga kesehatan dan saling mendukung satu sama lain dalam konteks sosial dan budaya dalam istilah ini dikenal dengan praktek sosial dalam pemikiran boudie. Istilah "pemanfaatan tumbuhan" lebih spesifik digunakan di daerah lain seperti Lombok, terdapat beberapa praktik pengobatan tradisional dan sosial yang melibatkan kebersamaan, gotong royong, dan pendekatan holistik terhadap kesehatan. Beberapa praktek sosial pengobatan tradisional atau pengobatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Bangka ada 4 jenis diantaranya meliputi:

Pengobatan dengan menggunakan ramuan dari tanaman obat lokal, seperti akar, daun, dan kulit pohon, merupakan salah satu bentuk perawatan kesehatan yang diwariskan secara turun temurun di masyarakat Bangka. Misalnya, penggunaan daun sirih, jahe, kunyit, dan tanaman obat lainnya sering kali digunakan untuk mengobati berbagai penyakit ringan. Praktek penggunaan tumbuhan sebagai bahan dari obat-obatan sari pengobatan tradisional lainnya adalah pemijatan atau "urut," yang dilakukan oleh dukun



atau orang yang ahli dalam pijat tradisional dengan berbekalkan bahan-bahan herbal. Selain pengobatan fisik, masyarakat Bangka juga meyakini adanya hubungan antara kesehatan dengan spiritualitas. Beberapa ritual adat atau upacara tertentu dilakukan untuk mengusir penyakit yang diyakini disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau roh. Misalnya, ada ritual khusus untuk "penyembuhan" yang melibatkan doa, sesajen, atau pemanggilan roh nenek moyang untuk meminta pertolongan.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan tradisional, masyarakat Bangka memiliki budaya gotong royong dalam merawat anggota keluarga atau tetangga yang sakit. Ketika ada seseorang yang sakit, tetangga dan anggota masyarakat lainnya akan membantu berbagai cara, seperti menyediakan makanan, membersihkan rumah, atau mengantarkan ke tempat pengobatan. Ini adalah bentuk solidaritas praktek sosial yang memperkuat ikatan komunitas yang didalam pemikiran boudie disebut sebagai hubungan antar individu. Meskipun pengobatan modern telah banyak diakses, praktik-

Jika ditelaah dalam konteks pemikiran Pierre Bourdieu terhadap praktek sosial pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku dari pengobatan tradisional masyarakat Mapor Suku Lom ditengah tantangan modernisasi di Desa Air Abik Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. Menurutnya komponen paling penting dalam konteks kemasayarakatan terletak pada struktur tindakan itu sendiri, keduanya dapat dipertukarkan (Herke, 1990) artinya terletak pada praktek sosial pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan tradisional itu sendiri. Bourdieu menekankan bahwa penekanannya pada komponen struktural aktivitas sosial sebagai sarana untuk mengintegrasikan teori-teorinya yang berpusat pada agen atau aktor ke dalam satu kesatuan yang koheren. (Lubis, 2014) menurutnya ada 4 indikator kunci yang dapat digunakan dalam mentelaah setiap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat diantaranya; Habitus, modal, arena, dan praktek.

1. Habitus

Dalam konteks habitus praktek sosial pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan tradisional ditekankan pada struktur dan objektivitas dipadukan dengan teori yang meneka nkan peran yang dimainkan aktor serta subjektivitasnya dalam karya Bourdieu. Ide-idenya pembaharuan, kolaborasi dan inovasi memiliki potensi untuk memiliki dampak yang signifikan pada praktek sosial pemanfaatan tumbuhan yang didalamnya terdapat ke khususnya dalam konteks budaya dan adat tradisi didalamnya. Pierre Bourdieu menemukan ide ini, yang disebutnya sebagai teori praktik. Teori yang berpusat pada agen dan teori yang berpusat pada struktur digabungkan dalam teori praktik ini untuk menciptakan cara keberadaan yang sama sekali baru. Dalam telaah penelitian menemukan bahwasanya praktik sosial pemanfaatan tumbuhan dari Pierre Bourdieu ini dapat untuk digunakan untuk menganalisis praktek sosial pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan dari pengobatan tradisional ditengah tantangan modernisasi di kehidupan masyarakat. Hal ini, dapat dilihat dari proses pertanggung jawaban terhadap praktek dan implementasi didalam perjalannya yang bukan diemban satu pihak tetapi berlaku bagi semua masyarakat suku lom Mapor untuk menjaga dan perbedaan individu yang terjadi dapat diantisipasi dengan diberlakukannya peraktek sosial pemanfaatan tumbuhan dilakukan



sejak dahulu dan menjadi suatu role modal tanggung jawab masyarakat untuk menjaganya.

Kendati demikian, jika dilihat lagi secara history pra sebelum adanya ekspansi PT GPL bahwa Konsep habitus berguna untuk menghubungkan orang-orang dan komunitas mereka, bagaimana sistem sosial bertindak, dan pilihan yang dimiliki orang meskipun sistem tersebut berbeda.. Artinya pemanfaatan tumbuhan memang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan mengalami tantangan ketika ekspansi sumber daya alam masyarakat Mapor dilakukan oleh PT GPL. Faktanya, Pierre Bourdieu telah menguraikan gagasan tentang kontrol, beserta cara kerjanya, dalam tulisan-tulisannya. Ketika ada alasan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, kontrol dalam masyarakat tidak hanya dilihat dari apa yang terjadi di luar, tetapi juga dari apa yang dirasakan di dalam. Setiap orang dalam masyarakat, seperti di negara maju, termasuk individu dan kelompok, terhubung dalam jaringan hubungan sosial dan komunikasi budaya yang rumit. Sehingga dapat menciptakan budaya atau adat yang belaku secara terus-menerus sampai saat ini dan mampu mempertahankan esensi dari pemanfaatan tumbuhan.

Sama seperti orang menggunakan tanaman dalam situasi sosial, habitus adalah tentang bagaimana orang berpikir dan memahami berbagai hal ketika mereka berurusan dengan orang lain. (Ritzer, 2012) Cara berpikir ini membantu orang memahami dan menilai apa yang nyata, dan juga membantu mereka menciptakan cara hidup yang mengikuti pola-pola tertentu yang diharapkan. Habitus adalah apa yang membentuk karakter seseorang, dan kedua hal ini saling memengaruhi. Ketika menciptakan kebiasaan dengan cara ini, kita mempertimbangkan tindakan yang lebih spontan dan tidak dikendalikan oleh aturan. Habitus adalah apa yang terjadi ketika seseorang dapat melakukan sesuatu dengan cara yang terasa normal, dan mereka mempelajarinya dalam lingkungan sosial tertentu. (Bourdieu, 1980) Jadi, Anda dapat melihat bahwa jenis habitus yang dimiliki seseorang berubah tergantung di mana mereka berada dalam masyarakat; tidak ada dua orang yang memiliki kebiasaan yang persis sama. Orang-orang yang berada dalam situasi yang sama biasanya memiliki kebiasaan yang sama, tetapi ini tidak selalu terjadi. Pemanfaatan tumbuhan tanaman obat tradisional di Suku Lom Mapor Bangka sebagai perilaku alami dari tempat tinggalnya hingga kemudian bersinggungan dengan tantangan baru yang berpotensi untuk menimbulkan perubahan dalam kontraksi sosial masyarakat suku lom Mapor. Dengan demikian, praktek sosial penggunaan tumbuhan sebagai alat pengobatan tradisional dapat dikatakan bahwa mempelajari habitus telah membangun "habitus"-nya sendiri, yang dapat kita lihat sebagai serangkaian rencana yang membantu orang melakukan hal-hal yang telah diubah agar sesuai dengan situasi dan tempat baru. Hal ini pada dasarnya seperti selalu mengarahkan sesuatu seiring berjalannya waktu. Bourdieu juga menegaskan bahwa manusia sangat penting dalam membentuk dunia sosial mereka dalam situasi apa pun.. (Fauzi, 2007)

Praktek Sosial berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Mapor secara tidak langsung akan berdampak ditengah tantangan modernisasi seperti kebiasaan yang hilang diganti dengan modernisasi. Konteks sosial ini merupakan implikasi dari adanya



ekspansi yang dilakukan oleh PT GPL terhadap sumber daya alam masyarakat Mapor. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada secara kultur dan nilai budaya memberikan efek dominan terhadap kontruksi budaya yang sudah ada menjadi tergantikan dan dihilangkan secara paksa. Kehilangan sumber daya alam yang dialih fungsikan sebagai pekebunan kelapa sawit sudah cukup jelas memiliki tujuan korporasi tertentu dan keuntungan segeliter orang. Tentu komponen-konpenen aktor atau pelaku dalam hal ini adalah tabib (duku) yang melakukan pengobatan akan hilang seiring dengan perkembangan zaman. Padahal sampai saat ini pun praktek pemanfaatan tumbuhan masih dilakukan oleh masyarakat suku Mapor meskipun sumber daya alam mereka digusur oleh PT GPL.

Jadi jika dilihat dalam konteks habitus praktek sosial pemanfaatan tumbuhan bagian penting Pembahasannya adalah tentang segala sesuatu dipahami, bukan apa yang diputuskan. Karena "cara yang ditetapkan yang memengaruhi setiap orang di tempat tertentu", habitus juga merupakan "kualitas yang tumbuh karena suatu keinginan."", pemanfaatan tumbuhan merupakan kebutuhan baik secara ekonomi, budaya dan sosial bagi masyarakat suku Mapor sehingga Dalam konsep habitus, kreativitas dipandang sebagai menemukan perpaduan yang tepat dalam berbagai hal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lom Mapor dapat membentuk cara berpikir dan bertindak setiap orang, yang mengarah pada cara melakukan sesuatu yang sesuai dengan lingkungan mereka. lingkungannya. Dalam hal ini berkaitan dengan praktek sosial pemanfaatan tumbuhan dan lingkungan sebagai habitus sikap dan perilaku masyarakat suku lom Mapor melalui inovasi-inovasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap praktek sosial pemanfaatan tumbuhan di suku lom Mapor.

2. Modal

Bourdieu juga menyebutkan bahwa dalam ranah penciptaan budaya di masyarakat, kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan manusia dalam diri mereka sendiri melalui kesadaran akan dunia luar tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebutnya modal. Bourdieu menempatkan manusia dalam posisi sosial. Sebagai bagian dari suatu kelompok sosial, manusia harus memiliki modal. Modal adalah sejumlah kekuatan tertentu yang bekerja di suatu area tertentu, dan manusia perlu memiliki modal tertentu agar dapat berkembang dan sukses di sana. Suku Lom Mapor harus melakukan hal yang sama, karena mereka mempertahankan kehidupan sosial mereka, yang merupakan cara untuk menciptakan kembali hubungan antarmanusia dan kelompok. untuk mencapai suatu pemeliharaan terhadap adat yang sudah dilakukan seperti praktek sosial penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku dari pengobatan tradisional.

Bourdieu mengatakan ada empat konsep yang diperebutkan orang dalam situasi tertentu: modal, arena, pengetahuan, dan reputasi. Bourdieu percaya bahwa peran modal adalah untuk menciptakan hubungan sosial dalam suatu sistem di mana barang-barang diperdagangkan, dan modal-modal ini tampak istimewa dan diinginkan dalam masyarakat tertentu. Berikut adalah penjelasan keempat konsep tersebut:

Modal Ekonomi yang mengacu kepada sumber daya dan pendapat masyarakat suku lom Mapor dalam bertahan hidup serta melakukan invasi dalam berbagai bidang ekonomi. Dalam konteks ini modal ekonomi sangat erat kaitanya dengan pemanfaatan



tumbuhan baik dari segi mata pencaharian utama, serta sebagai penunjang penghidupan masyarakat sehingga mereka mampu bertahan dari segi kehidupan. Ada 4 indikator yang menurut hemat penulis sangat erat kaitannya dengan role model ekonomi dalam konteks ini, diantaranya; (1) Klaim terhadap hutan adat masyarakat Mapor yang digunakan sebagai sumber ekonomi masyarakat, dilihat dari estimasi jumlah penduduk dan mata pencaharian utama masyarakat suku Mapor adalah bertani bahkan hampir 50% penduduk suku Mapor mengantungkan kehidupan mereka berdasarkan sumber daya alam. (Darmawan, 2023) (2). Diberlakukannya Tanaman Pemanfaatan Obat Keluarga (TOGA) pasca adanya ekspansi yang dilakukan oleh PT. GPL menimbulkan kesulitan masyarakat mencari dan mendapatkan tumbuhan-tumbuhan herbal yang digunakan sebagai bahan baku obat-obatan di hutan-hutan yang sejak dahulu mereka dapatkan.

Sehingga alternatif penyelesaian agar tumbuhan-tumbuhan tidak menjadi langka dan hilang muncullah solusi masyarakat suku Mapor untuk menam dan melakukan rehabilitas diperkarangan rumah-rumah masyarakat suku Mapor sehingga dapat mengantisipasi kepunahan terhadap tumbuhan-tumbuhan yang terkena dampak ekspansi sumber daya alam. (3). Hutan adat sebagai pelestarian tanaman obat, pemetaan wilayah hutan memang sejak dahulu ditanamkan oleh masyarakat suku Mapor bahkan dalam kategorisasi hutan dibagi menjadi dua jenis hutan. *Pertama*, hutan yang boleh diambil manfaatnya. *Kedua*, hutan larangan. Sehingga dengan adanya pemetaan tersebut menjadikan solusi alternatif untuk menjaga tumbuhan-tumbuhan obat yang ada pada sumber daya alam mereka. (4). Gebong Memarong yang digunakan sebagai untuk pelestarian tanaman obat. Hadirnya gebong memarong merupakan respons aktif masyarakat suku Mapor atas adanya kelangkaan terhadap tumbuhan-tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Mapor. Sehingga dengan adanya rumah gebong memarong dapat menjadi solusi terhadap kelangkaan tumbuhan obat bagi masyarakat suku Mapor.

Modal budaya dalam konteks ini berupa, *Pertama*, adanya sekolah adat yang dilestarikan ke generasi selanjutnya. Peruntukan sekolah ini tentunya sebagai regenerasi dan validitas terhadap adanya suku Mapor di Bangka Belitung. Selain itu, sekolah adat ini juga menjadi pola kaderisasi masyarakat suku Mapor terhadap pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan obat yang ada pada sumber daya alam mereka. Sehingga dengan adanya sekolah semacam ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan masyarakat suku Mapor. *Kedua*, Tumbuhan adat yang dilestarikan sebagai minuman herbal turun-temurun. Pemanfaatan tumbuhan menjadi minuman herbal merupakan rekonstruksi atas hadirnya tantangan modernisasi yang terjadi saat ini

Beberapa hal yang diperhatikan dalam konteks ini seperti regenerasi pemuda untuk mempertahankan pemanfaatan tumbuhan serta konsekuensi berhadapan dengan ekspansi agribisnis terhadap sumber daya alam mereka. Menurut Bourdieu, modal budaya berfungsi seperti mata rantai sosial dalam tatanan perdagangan, dan modal ini mencakup segala jenis barang baik yang dapat disentuh maupun yang tidak, tanpa perbedaan apa pun yang tampak istimewa dan berharga untuk didapatkan dalam suatu kelompok sosial tertentu.



Kemudian modal sosial dalam konteks ini interaksi sosial, sangat besar kaitanya terhadap perjuangan masyarakat suku Mapor atas pengakuan adanya kehidupan masyarakat suku Mapor dan tumbuhan-tumbuhan obat disana. Pemahaman ini terhubung dengan orang lain. Jika dilihat dari sudut pandang sosial, orang terhubung itulah yang membangun masyarakat. Ketika masyarakat tercipta, koneksi tercipta yang kemudian menjadi sistem sosial yang lebih besar. Dari sinilah muncul manfaat bagi komunitas, seperti tradisi Nujuh Rumpit. Kata "nujuh" berarti ketujuh atau hari ketujuh, yang sering digunakan untuk merujuk pada saat setelah seseorang meninggal dunia pada hari ketujuh, ketika doa memohon perlindungan dipanjatkan. Kata "jerami" berarti batang padi. Jadi, tradisi Nujuh Jerami dapat dilihat sebagai kegiatan doa memohon perlindungan yang dilakukan oleh masyarakat Mapor ketika panen padi telah tiba. Tradisi ini merupakan cara untuk mengungkapkan rasa syukur, karena ladang (huma) mereka telah tumbuh dengan baik. Mereka juga ingin leluhur mereka menjaga ladang (huma) mereka agar tetap aman di musim tanam berikutnya. (Sulaiman, 2014)

Dilihat dari sudut pandang masyarakat, orang-orang terhubung merupakan dasar bagi cara kerja masyarakat. Setelah masyarakat terbentuk, koneksi muncul dan berkembang menjadi struktur sosial yang lebih besar. Hal ini membentuk sesuatu yang disebut modal sosial. Modal sosial adalah seperangkat hal yang kita miliki atau bisa kita miliki karena koneksi sosial kita; ini adalah jaringan kelompok yang saling mengenal dan mengidentifikasi satu sama lain.. Fokus dalam modal sosial ini sangat erat kaitanya dengan cara bertahnya masyarakat Mapor dalam menghadapi gempuran agraria oleh pihak eksternal, tentu dengan melakukan penolakan, serta berkolaborasi secara kolatif kolegal berbagai setakeholder yang ada di masyarakat Mapor.

Terakhir adalah modal simbolik yang dalam konteks ini mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi. (Bourdieu, 1980) Gagasan ini mencakup kemampuan untuk mengelola apa yang terjadi pada diri sendiri dan orang lain di kemudian hari. Artinya, semua kekuatan terpusat di satu tempat dan hanya dapat dilihat dalam situasi tertentu. Modal konon dapat membantu masyarakat dan komunitas dalam bertindak.

Bourdieu mengatakan bahwa para pengusaha dan pemikir kaya berada di tingkat teratas tangga sosial. Di sisi lain, orang yang hanya memiliki satu jenis kekayaan berada di kelompok sosial tertinggi berikutnya, seperti pekerja dan guru. Orang yang tidak memiliki kekayaan sama sekali pasti akan berada di posisi terendah, seperti pekerja kasar dan mereka yang mengemis. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa kekayaan harus hadir agar masyarakat dapat menunjukkan dirinya, membiarkan hubungan antara gaya hidup, masyarakat, dan kekayaan menjadi satu kesatuan yang utuh, yang memperjelas bagaimana orang memanfaatkan tumbuhan.

Seperti modal yang dilakukan oleh masyarakat suku lom Mapor untuk memiliki daya tawar atas budaya dan adat yang mereka miliki dan dapat dinikmati juga oleh masyarakat secara luas. Karna Memiliki modal dan sumber daya dalam suatu komunitas menghubungkan cara segala sesuatunya diatur dan cara orang-orang bertindak, yang kemudian menjadi cara umum dalam melakukan berbagai hal. Pada saat yang sama, komunitas tersebut berubah menjadi pusat tindakan dan koneksi sosial



nyata yang didasarkan pada jenis uang dan sumber daya yang digunakan orang-orang dalam cara mereka beraktivitas.

3. Arena

Ketika mengamati bagaimana suku Lom Mapor memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melakukannya dengan mempelajari lokasi, lanskap, atau sistem hubungan antara peran-peran yang jelas di dalamnya. Bourdieu memandang ruang ini sebagai tempat konflik. Dalam konflik, aturan diperlukan untuk mengendalikan bagaimana orang atau kelompok menempatkan diri mereka agar dapat memutuskan cara menyerang atau melindungi diri.

Bourdieu memandang arena tersebut sebanding dengan pasar terbuka, tempat beragam bentuk modal, termasuk modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik, dimanfaatkan dan diperdagangkan. Namun demikian, di tengah melimpahnya jenis modal yang hadir di arena tersebut, satu bentuk spesifik, yaitu arena kekuasaan (politik), mengambil peran utama. Arena kekuasaan memiliki kapasitas untuk mengkonsolidasikan bentuk-bentuk modal lainnya..

Ada tiga langkah dalam menganalisis suatu arena. Pertama, yang mencerminkan keunggulan arena kekuasaan ialah melacak hubungan setiap arena spesifik ke arena politis seperti hubungan masyarakat suku lom dengan pemerintah daerah. Dalam konteks ini, masyarakat Mapor mempertahankan sumber daya alamnya agar tidak hilang, punah dan dimbil oleh pihak-pihak eksternal, konflik agraria yang tidak berkesudahan juga menjadi masalah yang tidak menemukan solusi didalamnya. Sehingga potensi hilangnya kebiasaan pemanfaatan tumbuhan akan terjadi jika tidak disesuaikan pemanfaatan sumber daya alam dengan baik dan benar.

Kedua, Mengidentifikasi susunan objektif dari jaringan relasional antar berbagai kedudukan sosial yang membentuk suatu arena. Seperti membentuk bagian-bagian atau bagan-bagan dalam pengendalian masyarakat adat bagi suku lom Mapor

Ketiga, Dalam melakukan analisis terhadap suatu arena, penting untuk mengkaji karakteristik habitus yang dimiliki oleh para aktor yang menempati berbagai posisi berbeda dalam struktur arena tersebut., seperti cangkupan wilayah, pelus, minusnya seperti konflik agraria yang terjadi pada masyarakat suku Mapor sehingga menjadikan mereka harus mempertahankan hak-hak masyarakatnya untuk melakukan pemanfaatan tumbuhan di sumber daya alam mereka. Maka sudah seharusnya dapat dikaji terlebih dahulu kemudian membentuk suatu skema penyelesaian bagi masyarakat suku lom Mapor dalam melakukan praktek sosial penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku dari pengobatan tradisional di Bangka.

Tentu, Dalam menganalisis konsep arena, relasi sosial menempati posisi sentral. Menurut Bourdieu, arena merupakan suatu konfigurasi hubungan antar-objek yang posisinya secara objektif ditentukan oleh keberadaannya serta pengaruhnya terhadap individu atau institusi. Hal ini mencakup kondisi aktual dan potensial dalam struktur distribusi kekuasaan (atau modal), di mana aktor dominan berusaha memperoleh keuntungan tertentu yang menjadi taruhan dalam arena tersebut, termasuk relasinya dengan objek lain. Dengan demikian, arena dapat dipahami sebagai sistem posisi sosial yang terstruktur—dikuasai oleh individu maupun lembaga sekaligus sebagai kerangka



yang membentuk persepsi dan tindakan mereka (Ritzer, 2012). Pemilihan arena yang tepat menjadi krusial, terutama dalam konteks masyarakat Suku Lom yang masih mempertahankan praktik pemanfaatan tumbuhan sebagai bagian dari kehidupan sosial di suku Mapor.

Pertarungan nilai-nilai klasik dan modern memasuki kehidupan pedesaan, generasi muda semakin tertarik pada gaya hidup perkotaan, yang mengarah pada melemahnya praktik-praktik tradisional. Bahkan dalam konteks ini salah satu tantangan utama adanya ekspansi atau mempertahankan sumber daya alam dari pengaruh Globalisasi dan pengaruh teknologi digital yang meluas seringkali bertentangan dengan sifat komunal dari pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan meskipun sudah sejak dahulu dilakukan oleh masyarakat Mapor. Praktek ini juga terjadi bagi generasi muda masyarakat suku lom Mapor dapat dilihat dari tidak adanya regenerasi sebagai pengobat tradisional menggunakan tumbuhan-tumbuhan herbal, salah satu penyebab dari adanya tidak ada regenerasi adalah karna sulitnya akses untuk mencari bahan-bahan baku pengobatan tradisional. Selain itu, jumlah dukun yang sebelumnya 6 seiring dengan perkembangan usia juga mulai uzur melakukan pengobatan tradisional, sehingga pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku lom Mapor berpotensi punah. Selain itu dalam konteks pertarungan (arena) juga berkaitan langsung dengan konflik agraria yang didalamnya mengalami diskriminasi dan eksploitasi terhadap sumber daya alam suku Mapor secara paksa dan tidak berdasarkan musyawarah mufakat dan keadilan yang merata bagi setaiap masyarakat suku Mapor. Sehingga potensi konflik agraria yang tidak berkesudahan akan terjadi seiring dengan perkembangan zaman

4. Praktek

Dalam konteks ini praktek sosial penggunaan tumbuhan sebagai bahan dasar pengobatan tradisional dapat dianalisis melalui kerangka konseptual yang ia kembangkan. Habitus berperan sebagai landasan utama yang membentuk praktik sosial. Ketika terjadi pertentangan dalam habitus, modal berfungsi sebagai instrumen penting untuk mewujudkan transformasi tersebut. Selanjutnya, arena diperlukan sebagai ruang untuk mewadahi dinamika yang muncul dari interaksi antara habitus dan modal. Proses ini pada akhirnya menghasilkan praktik sosial, yang menjadi simpulan akhir dalam analisis sosiologi Bourdieu.

Konsep modal yang dirumuskan oleh Bourdieu berfungsi sebagai penghubung bagi terwujudnya praktik sosial, yang kemudian berkembang menjadi suatu kerangka pemikiran yang lebih luas. Dengan demikian, pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional dapat dipahami melalui sudut pandang individu. Formulasi generatif Bourdieu ini terbentuk melalui interaksi timbal balik antara struktur objektif dan subjektif, menciptakan suatu dialektika yang dinamis. Melalui pendekatan ini, berbagai indikator dalam beragam konteks dapat mengalami modifikasi, yang pada akhirnya memengaruhi praktik sosial seperti penggunaan tumbuhan sebagai bahan dasar pengobatan tradisional tanpa disadari sepenuhnya oleh para pelaku sosial yang sampai saat ini masih dilakukan oleh 100 % narasumber yang kita mintakan informasi.



Dengan demikian, bahwa berdasarkan temuan dan fakta dilapangan dari 98% tetap melanjutkan praktek pemanfaatan obat sebagai alternatif pengobatan tradisional di era modernisasi ini, dan 2% melanjutkan tetapi dengan praktek yang berbeda seperti adanya inovasi minuman yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai minuman kesehatan.

Tentu konsep praktek pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat tradisional dalam pemikiran Bourdieu merupakan upaya finalisasi dalam memunculkan dan mewujudkan praktek sosial pemanfaatan tumbuhan untuk diberlakukan secara terus menerus, melalui model ekonomi, model arena, model bahwa telaah sebelumnya dalam konteks Bourdieu seperti habitus, modal, arena dan praktek kesemunya memiliki kaitan secara erat untuk menjadikan praktek sosial penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku dari pengobatan tradisional bukan hanya dilakukan secara umum bagi masyarakat tetapi sudah menjadi praktek secara individu bagi masyarakat suku lom Mapor di Bangka Belitung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan dan penjelasan diatas, berkaitan dengan orang Mapor dan strategi bertahan dalam pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku lom Mapor. Maka adapun jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut;

1. Bahwa Proses Tergerus Tradisi Pemanfaatan Obat-Obatan Tradisional Di Desa Air Abik Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka, dimulai dengan adanya ekspansi agraria yang dilakukan oleh PT. GPL, intervensi birokrasi dan hadirnya Putu, Puskesmas dan Pokesdes sebagai tentangan modernisasi yang terjadi terhadap hutan-hutan orang Mapor, kemudian berimplikasi pada pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan obat tradisional seperti, kurangnya bahan baku obat-obatan, tidak adanya regenerasi dan persaingan dengan obat-obatan moderenisasi.
2. Bahwa strategi bertahan orang Mapor dalam mempertahankan tanaman obat tradisional di Desa Air Abik, Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka dimulai dengan bahwa praktek pemanfaatan obat-obatan tradisional sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang terdahulu, akan tetapi orang Mapor juga memiliki strategi yang kuat untuk mempertahankan praktek tersebut dengan komitmen kuat terhadap ketahanan budaya yang sudah sejak lama mereka lakukan secara aktif. Dengan melibatkan generasi muda, melestarikan sosialiasi adat, melestarikan Pemanfaatan tumbuhan obat keluarga (TOGA), dan merayakan adat istiadat mereka melalui praktek sosial penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku dari pengobatan tradisional dan, memastikan bahwa praktek pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat tradisional terus berkembang sebagai bagian integral dari identitas komunal masyarakat suku lom Mapor. Di era perubahan yang cepat, komitmen Suku Mapor Lom menjadi bukti kekuatan warisan budaya yang abadi dan kapasitas jiwa manusia untuk beradaptasi secara cepat dan bertahan secara aktif.



Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut;

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan objek dan subjek yang sama diupayakan untuk mengambil sampling secara menyeluruh berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat suku lom Mapor.
2. Bagi masyarakat suku lom Mapor diharapkan tetap mempertahankan kebiasaan atau adat istiadat yang sudah turun-temurun dilakukan oleh mereka supaya nanti bisa menjadi warisan yang dapat ditinggalkan kepada anak cucu nanti.
3. Bagi Pemerintah khususnya sudah syogyananya praktek pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku lom Mapor ini diberi perhatian khusus untuk menjadi salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia. selain itu, dalam faktanya pemerintah juga harus memberikan bukti dan aksi nyata dalam menyelematkan wilayah adat dari adanya ekspansi perkebunan-perkebunan terhadap wilayah adat di Bangka Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adelia, N. (2010). *Etnobotani*. Universitas Bangka Belitung Press, Bangka Belitung.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bourdieu, P. (1980). *Diterjemahkan 1972 dari Sociologie De I' Aljazair*. Boston: Beacon Press.
- Douglas, G. R. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fajrian, U. (2007). *Revalitasi Kearifan Lokal Studi Resulisi Konflik*. Jakarta: ICIP.
- Fauzi, F. (2007). *Menanggapi Kekuatan Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapos.
- Herke, R. D. (1990). *Praktik, Pengantar Pemikiran Bourdieu*. Yogyakarta: Jalan Sutra.
- Hermansyah. (2015). *Islam dan Melayu di Borneo*. Pontianak: IAIN Pontianak.
- Lubis, A. Y. (2014). *Post Modernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT. Raka Grafindo Persada.
- Madjied, D. (2018). *Sejarah Bangka Belitung Dari Masa ke masa*. Bangka: Dinas Kebudayaan Pariwisata Bangka Belitung.
- Ristoja, T. P. (2013). *umbuhan Obat Suku Lom*. Bangka Belitung: UBB Press.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Klasik Hingga Post Modern, trans. .* Yogyakarta: Pencil Wacana.
- Soekanto. (2001). *Masyarakat Adat dan Peran didalamnya* . Surabaya: Santa Pratama Press.
- Yudha, K. (2013). *Pradigma Teori Area Kultural Sastra terhadap pemikiran Pierre Bourdieu*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Hardani, Dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016



- Nugroho, Heru. 2002. Max Weber tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan.
- Jamil, Abdul. 2015. *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. Jakarta Elex Media Komutindo
- Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia 2006)
- Koentjaraningrat,. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy, J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narwoko, Dwi. 2007. *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana Prenada
- Rahman, Bustami & Ibrahim. 2009. *Menyusun Proposal Penelitian*. Pangkal Pinang: UBB Press.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta

Jurnal-Jurnal

- Arista, Wiwit. 2021. *Konstruksi Sosial Masyarakat Pada Pemanfaatan Sebagai Solusi Penyembuhan Penyakit (Studi Pada Pengguna Pemanfaatan di Pandaan)*. Program Studi Magister Sosiologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Budi Afriansyah., dkk, *Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional oleh Etnik Lom di Bangka*, Jurnal Penelitian Sains, Vol. 18, No. 2, (2016)
- Budi Darmawan, P. N. (2024). *Tergurasnya Kearifan Lokal Orang Mapor di Tengah Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Pt. GPL*. *Academy Of Education Journal*, 121-135.
- Darmawan, B., Pratama, P., & Hidayat, N. (2023). *Tergerusnya kearifan lokal orang Mapor di tengah ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit PT GPL di Dusun Air Abik Kabupaten Bangka*. *Academy Of Education Journal*, 234-345.
- Fadilah, I. L. (2015). *Pemanfaatan Tumbuhan dalam pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Daya Kanayatn Di Desa Ambawang Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya*. Tanjungpura: Jurnal Protobiont.
- Fahri Dipa Saputra., dkk, *Pemanfaatan Satwa Liar Sebagai Obat Tradisional di Desa Parit Padang, Kabupaten Bangka*, Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (CONSERVA), Vol. 1, No. 1, (2023)
- Fanani, S., Dewi, T. 2014. Health Belief Model pada Pasien *Pemanfaatan* Supranatural dengan Bantuan Dukun. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental.
- Fukuyama, Francis, 2001, *Sosial Capital; Civil Society and Development*, Third World Quarterly, Vol 22.
- Gilang Setriyo Permadi, Bustami Rahman, Iskandar Zukarnain, *The Power Of Exclusion Indigenous People Mapor Bangka*, Jurnal Social Science Studies. Volume. 03 Nomor. 01 2023
- Haeran. 2020. Multikultural Masyarakat Tanjung Jabur Timur: Membangun Kebersamaan Di Tengah Keberagaman Melalui Pelestarian Tradisi. *Jurnal imu Humaniora*. Vol 3 04 nomor 1.



- Hafizah. 2018. Persepsi Masyarakat tentang *Pemanfaatan* dan Mistik di Nagari Suayan Tinggi Kecamatan Suayan Kabupaten Lima Puluh Kota. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan STKIP Ahlussunnah Bukittinggi.
- Herdiansyah, H. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta Selatan: Salemba Humanika Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. Kementrian Kesehatan RI. 2019. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.
- Herdianti & Jamilah Cholilah, "Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka," Text.Serial. *Journal Society*, 1 Desember 2017, 7.
- Huda, M. Thoriqul. 2017. Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedeah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol 7
- Khairul. 2018. Kebijakan Publik Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Rias, Kec. Toboali Bangka Selatan. *Jurnal Sosiologi*. Vol. 2(2)
- Lestari, G. 2015. "Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*
- Maharani, D., Hidayat, T. 2020. Rasionalitas Muslim : Perilaku Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi ISLAM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi ISLAM*. Fakultas Agama ISLAM, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Sulaiman, A. (2014). Pemanfaatan Tumbuhan Bagi Masyarakat suku Mapor Lom. *Jurnal education* , 22.
- Suryadarma, I. (2005). *Konsepsi Kosmologi dalam Pengobatan Usada Taru Permana*. Jawa Barat: Journal Of Tropical Ethnobiologi.
- Zulkarnain, I., Soetarto, Satyawan, & Soeryo. (2018). Pembungkaman Suara Politik Pengakuan Masyarakat Adat Dalam Perspektif Ekonomi Politik. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 237-245.
- Zulkarnain, Panggio Restu Wilujang DKK. *Covid-19 Pandemic And Identity Negotiation (Phenomenological Study About Mapor's Social Resilience In Bangka-Indonesia)* Proceedings of the First Australian International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, Sydney, Australia, December 20-22, 2022
- Zulkarnain. (2018). *Stifling of Customary People Political Voice of Recognition in Political Economy Perspective (Case Study on Mapor Tribe Lom Bangka Belitung)*. Bangka : UBB Press.

Skripsi dan Tesis

- Lesmana, H., Dkk. 2018. *Pemanfaatan* Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Study Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan.
- Nazriansyah, Ahmad, Pemetaan dan Partisipatif Sebagai Gerakan Sosial Pengakuan Masyarakat Hukum Adat (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Suku Mapor Bangka) Other Thesis, Universitas Bangka Belitung

Artikel dan Berita

- Harmoko, H. (2022). *Berharap Negara Kembalikan Jantung Suku Mapor*. *Rainforest Journalism Fund*, Bangka Belitung.



WHO. (2022). Penggunaan Pengobatan Tradisional. *WHO*, Volume 2.